

BAB II

DAKWAH DAN SYĪ'AH

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata “dakwah” merupakan saduran dari دعاء يدعو, دعوة (bahasa Arab) yang mempunyai makna seruan, ajakan, panggilan, propaganda, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut berdo'a (Syukir, 1983: 17). Menurut Pimay (2005: 17), dakwah adalah bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim.

Dakwah mempunyai pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk, lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Arifin, 1990: 6). Jadi format materi dakwah adalah bentuk penyajian, baik itu dalam bentuk lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilakukan oleh *dai* secara sadar dan berencana untuk mempengaruhi *mad'u*, sehingga timbul kesadaran, pengertian, sikap penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran dakwah.

Menurut Suneth dan Djosan (2000: 8), dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama'ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah*, *usrah*, *jama'ah*, dan *ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khoiru ummah*.

Menurut Jamaluddin Kafie, Dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, sekelompok atau golongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan dan do'a yang disampaikan dengan ikhlas dan dengan menggunakan metode, system dan teknik tertentu agar menyentuh *Qolbu* dan *Fitrah* seseorang, keluarga, kelompok dan masyarakat supaya manusia dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu terwujudnya tata kehidupan yang imani dan realitas hidup yang islami". (Kafie, 1993: 29)

Menurut Anshori, arti dakwah dalam makna terbatas yaitu menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan maupun secara tulisan ataupun secara lukisan. Sedangkan arti dakwah dalam makna luas yaitu penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia termasuk didalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan, dan sebagainya" (Tasmara, 1997: 31).

Muhammad Nastir, dalam tulisannya yang berjudul fungsi dakwah Islam dalam rangka perjuangan mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyeru dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi; amar ma'ruf nahi munkar dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlaq dan membimbing pengalamannya dan perikehidupan perseorangan, perikehidupan rumah tangga dan perikehidupan bermasyarakat serta perikehidupan bernegara. (Tasmara, 1997: 31).

Perintah untuk berdakwah dijelaskan oleh Allah dalam surat Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar.... (Q.S. Ali Imran: 110)

Berdasarkan firman tersebut, sifat utama dakwah Islami adalah menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, hal ini dilakukan seorang dai dalam upaya mengaktualisasikan ajaran Islam. Kedua sifat ini mempunyai hubungan yang satu dengan yang lainnya yaitu merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, seorang *dai* tidak

akan mencapai hasil da'wahnya dengan baik kalau hanya menegakkan yang *ma'ruf* tanpa menghancurkan yang *munkar*.

Amar ma'ruf nahi munkar tidak dapat dipisahkan, karena dengan *amar ma'ruf* saja tanpa *nahi munkar* akan kurang bermanfaat, bahkan akan menyulitkan *amar ma'ruf* yang pada gilirannya akan menjadi tidak berfungsi lagi apabila tidak diikuti dengan *nahi munkar*. Demikian juga sebaliknya *nahi munkar* tanpa didahului dan disertai *amar ma'ruf* maka akan tipis bahkan mustahil dapat berhasil (Sanwar, 1985: 4).

Dari beberapa definisi tersebut diatas, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, apakah diperbandingkan satu sama lain, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Dakwah merupakan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja
 - b. Usaha yang dilakukan atau diselenggarakan itu berupa mengajak orang untuk beriman dan mentaati perintah Allah swt, amar ma'ruf atau perbaikan dan pembangunan masyarakat dan nahi munkar
 - c. Usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak yang diridloi oleh Allah swt.
2. Dasar Dakwah

Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

- a. Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum pada al-Quran Surat Al Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Depag, 2004: 120).

- b. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan yang Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag, 2000: 282).

- c. Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ
 مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
 فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman’. (HR. Muslim) (Muslim, t.th: 50).

3. Tujuan Dakwah

Sebagai bagian dari kegiatan dakwah Islam tentunya mempunyai tujuan. Secara hakiki dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Qur’an - Al-Hadits dan mengajak manusia untuk mengamalkannya. Sedangkan tujuan dakwah dilihat dari aspek materi, menurut Masyhur Amin (2000: 24-25) ada tiga tujuan yang meliputi.

- a. Tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia.
- b. Tujuan hukum, aktivitas dakwah bertujuan terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT.

- c. Tujuan akhlak, yaitu terwujudnya pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah.

Dari keseluruhan tujuan dakwah dilihat dari aspek maupun materi dakwah, maka dapat dirumuskan tujuan dakwah mencakup tiga aspek yaitu meningkatkan aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak orang menerima dakwah. Jadi tujuan utama dari orang menerima ajaran Islam adalah ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam rangka mencapai tujuan yang dikehendaki maka harus ada proses-proses yang harus dilalui. Proses penyelenggaraan dakwah dilakukan dalam rangka mencapai nilai-nilai tertentu. Berknaan dengan hal tersebut para ahli berpendapat tentang tujuan dakwah, antara lain :

- a. Bahwa tujuan dakwah adalah untuk menyadarkan manusia akan arti yang sebenarnya dari hidup ini dan mengeluarkan dari jalan yang gelap gulita kepada terang benerang (Hamka, 1982: 50).
- b. Bahwa tujuan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran yang dibawa oleh aparat dakwah (Arifin, t.th: 14).
- c. Tujuan dakwah adalah terwujudnya masyarakat yang diyakini dan menjalankan ajaran-ajaran Islam. Dengan terwujudnya masyarakat yang menjalankan ajaran Islam, tercapainya masyarakat yang akan dan damai, sejahtera lahir dan batin (Helny, t.th: 3).

d. Tujuan dakwah pada prinsipnya dibagi menjadi dua kelompok :

- 1) Tujuan Utama yaitu nilai-nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh dari seluruh kegiatan dakwah yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridloi Allah SWT.
- 2) Tujuan Departemental yaitu penetapan dan perumusan hasil-hasil atau nilai yang harus dicapai oleh aktifitas dakwah pada masing-masing segi atau bidang. Tujuan departemental merupakan perantara yang berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup (Sholeh, 1977: 21-28).

Jamaluddin Kafie mengungkapkan beberapa tujuan dakwah yaitu:

a. Tujuan hakiki

Dakwah bertujuan langsung untuk mengajak manusia mengenal Tuhannya dan mempercayai-Nya sekaligus mengikuti jalan petunjuknya.

b. Tujuan umum

Seruan kepada umat manusia untuk mengindahkan seruan Allah swt dan Rasulnya agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

c. Tujuan khusus

Dakwah menginginkan dan berusaha bagaimana membentuk tatanan masyarakat Islam yang utuh dan komprehensif.

d. Tujuan urgen

Dakwah ingin mencetak manusia yang berakhlak yang secara eksis dapat tercermin dalam fakta hidup dan lingkungannya serta dapat mempengaruhi jalan pikirannya.

e. Tujuan Insidental

Banyaknya problem manusia, dakwah menghendaki untuk dapat meringankan beban manusia dengan jalan memberikan jalan keluar atau solusi persoalan yang lurus berkembang atau memberi jawaban atas berbagai persoalan yang telah dihadapi oleh setiap golongan manusia di segala ruang dan waktu (Kafie, 1993: 66-67).

Adapun tujuan yang tertinggi daripada usaha dakwah hanya semata-mata mengharapkan dan mencari ridho Allah swt. Secara materiil usaha dakwah itu diarahkan kepada tujuan-tujuan yaitu antara lain:

- a. Menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya. Karena hidup itu bukanlah semata-mata untuk makan dan minum sebagaimana hidupnya binatang dan tumbuh-tumbuhan, akan tetapi hidup manusia disamping dapat

diartikan turun naiknya nafas dalam tubuh jasmani melainkan lapisan kedua adalah cita-cita hidup karena kesadaran hidup merupakan pertalian hari ini dengan hari yang lampau dan hari esok. Disinilah terasa ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang manfaat dan ada yang madhorot.

- b. Mengeluarkan manusia dari kegelapan atau kesesatan menuju alam yang terang benderang dibawah sinar petunjuk Ilahi, sehingga manusia memiliki hidup yang berarti (Anshori, 1993: 142-145)

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil satu pengertian umum bahwa tujuan utama dari orang menerima ajaran Islam adalah ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh da'i kepada objek dakwah, yakni ajaran agama Islam sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an dan Hadits. Agama Islam yang bersifat universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, dan bersifat abadi sampai di akhir jaman serta mengandung ajaran-ajaran tentang tauhid, akhlak dan ibadah. (Razak, 1986: 35) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi dakwah meliputi tauhid, akhlak, dan ibadah.

Quraish Shihab (2006: 193) mengemukakan bahwa secara umum materi dakwah yang disampaikan mencakup tiga masalah pokok, yaitu:

Pertama, masalah *aqidah* (keimanan), akidah dalam Islam adalah bersifat I'tiqod batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungan-hubungannya dengan rukun iman. Masalah akidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. Dalam sabdanya:

أَلَا يُؤْمِنُ أَنْ تُوْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرَسُولِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَتُوْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم)

Artinya: “Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk”. (Muslim, 1993: 60-61)

Akidah yang menyangkut sistem keimanan, kepercayaan terhadap Allah SWT dan ini menjadi landasan yang menyangkut fundamental bagi aktivitas seorang Muslim. Akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Orang yang memiliki iman yang benar akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena dia tahu perbuatan jahat itu akan membawa ke hal-hal yang buruk (Munir & W. Ilahi, 2006: 26).

Kedua, masalah syari'ah (hukum). Syariah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka

mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia (Syukir, 1983: 61). Materi dakwah dalam bidang syariah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, kejadian secara cermat, terhadap dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaharuan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kejelekan (Aziz, 2004: 113-114).

Ketiga, masalah akhlak. Kata akhlaq secara etimologi berasal dari bahasa arab jama' dari "*khuluqun*" yang diartikan sebagai budi pekerti. perangai dan tingkah laku atau tabiat (Munir & W. Ilaihi, 2006: 28). Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak diartikan sebagai suatu sifat yang tetap pada seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan sebuah pemikiran. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlaq yang luhur, mencakup akhlaq terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar (Aziz, 2004: 117).

Sangat mendalam dan luasnya ajaran Islam menuntut subjek dakwah dalam penyampaian materi dakwah sesuai dengan kondisi objektif objek dakwah, sehingga akan terhindar dari pemborosan. Oleh karena itu, seorang da'i

hendaknya mengkaji objek dakwah dan strategi dakwah terlebih dahulu sebelum menentukan materi dakwah sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat kegiatan dakwah.

5. Unsur-unsur Dakwah

Yang dimaksud unsur-unsur dakwah dalam pembahasan ini adalah bagian-bagian yang terkait dan merupakan satu kesatuan dalam suatu penyelenggaraan dakwah. Jadi, unsur-unsur dakwah tersebut adalah:

a. Subjek Dakwah

Dalam hal ini yang dimaksud dengan subjek dakwah adalah yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut da'i atau muballigh (Helmy, 1975: 47)

Dalam aktivitasnya subjek dakwah dapat secara individu ataupun bersama-sama. Hal ini tergantung kepada besar kecilnya skala penyelenggaraan dakwah dan permasalahan-permasalahan dakwah yang akan digarapnya. Semakin luas dan kompleksnya permasalahan dakwah yang dihadapi, tentunya besar pula penyelenggaraan dakwah dan mengingat keterbatasan subjek dakwah, baik di bidang keilmuan, pengalaman, tenaga dan biaya, maka subjek dakwah yang terorganisir akan lebih efektif daripada yang secara individu (perorangan) dalam rangka pencapaian tujuan dakwah.

Dalam pengertian subjek dakwah yang terorganisir, dapat dibedakan dalam tiga komponen, yaitu (1) da'i, (2) perencana dan (3) pengelola dakwah.

Sebagai seorang da'i harus mempunyai syarat tertentu, diantaranya:

- 1) Menguasai isi kandungan al-Quran dan sunah Rasul serta hal-hal yang berhubungan dengan tugas-tugas dakwah.
 - 2) Menguasai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas dakwah.
 - 3) Takwa pada Allah SWT. (Amin, 1980: 22-24)
- b. Objek Dakwah (*audience*).

Objek dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya, adalah sebagai objek dakwah. Hal ini sesuai dengan sifat keuniversalan dari agama Islam dan tugas kerisalahan Rasulullah. (Zaidan, 1979: 69)

Ditinjau dari segi tugas kerisalahan Rasulullah SAW, maka objek dakwah dapat digolongkan menjadi dua kelompok, *pertama*, umat dakwah yaitu umat yang belum menerima, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam. *Kedua*, umat *ijabah* yaitu umat yang dengan secara

ikhlas memeluk agama Islam dan kepada mereka sekaligus dibebani kewajiban untuk melaksanakan dakwah (Zaidan, 1979: 69)

Mengingat keberadaan objek dakwah yang heterogen, baik pada tingkat pendidikan, ekonomi, usia, dan lain sebagainya, maka keberagaman tersebut hendaknya dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan model penyelenggaraan dakwah, sehingga benar-benar dapat secara efektif dan berhasil dalam menyentuh persoalan-persoalan kehidupan umat manusia sebagai objek dakwah.

6. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan. Sebagaimana yang telah tertulis dalam al-Qur'an dalam surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Departemen Agama RI, 1989: 421)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan kepada para juru dakwah atau da'i tentang metode-metode yang harus digunakan dalam berdakwah. Metode tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Metode *bil hikmah*

Metode *bil-hikmah* mengandung arti bijaksana merupakan suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tekanan (Pimay, 2006: 37). Ada beberapa cara dalam metode dakwah *bil hikmah*, yaitu *uswatun hasanah*, Percontohan: Bakti sosial, seni budaya yang bernafaskan Islam, pelayanan kesehatan.

b. *Mauidzah hasanah*

Mauidzah hasanah yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat di terima, berkenaan di hati, enak di dengar menyentuh perasaan, lurus dipikiran menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan audience sehingga pihak objek dakwah dapat rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain.

c. *Mujadalah* atau diskusi

Apabila dua metode diatas tidak mampu diterapkan, dikarenakan objek dakwah mempunyai tingkat kekritisian tinggi, seperti ahli kitab, orientalis filosof dan lain sebagainya. Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menghadapi permasalahan tersebut antara lain: tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekkan atau mencaci, karena tujuan diskusi adalah untuk mencapai sebuah kebenaran, tujuan diskusi semata-mata untuk mencapai kebenaran sesuai dengan ajaran Allah dan tetap menghormati pihak lawan sebab setiap jiwa manusia mempunyai harga diri (Pimay, 2006: 38).

Jika dikaji, ketiga metode dakwah tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini didasarkan pada hakekat dakwah sebagai sebuah proses yang berkelanjutan. Maksud dari berkelanjutan adalah bahwa umumnya, dakwah tidak hanya bisa dilaksanakan dengan menggunakan satu metode saja. Penjelasan ini dapat diterangkan sebagai berikut:

“Kebijaksanaan”, maksudnya adalah, bahwa dalam sebuah proses dakwah, seorang *dai* (penyampai) dakwah tidak boleh bertindak seenaknya sendiri atau berdasarkan keinginannya sendiri tanpa memperhatikan keadaan *mad'u*. Dai harus bijaksana dalam memilih dan menentukan materi dan metode dakwah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan

mad'u. Dengan demikian, kebijaksanaan dapat disimpulkan sebagai dasar dalam pemilihan metode dan materi dakwah serta sikap dai.

“Pelajaran yang baik”, maksudnya adalah, bahwa dalam sebuah proses dakwah, setelah dilaksanakan dengan bijaksana, seorang *dai* harus mampu memberikan pelajaran yang baik kepada *mad'u*, secara teoritis dan bahkan praktis. Meski pemilihan materi dan metode dakwah telah dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, jika *dai* tidak dapat memberikan pelajaran yang baik kepada *mad'u*, khususnya dalam hal praktis, maka proses dakwah akan sia-sia sebab teori tanpa contoh praktis tidak akan ada gunanya. Dengan demikian, pelajaran yang baik tersebut adalah dasar sikap keteladanan yang harus dimiliki oleh *dai* setelah kebijaksanaan dalam pemilihan materi dan metode. Tanpa adanya keteladanan dari *dai*, *mad'u* akan terlihat seperti “anak ayam tanpa induk”.

“Diskusi yang baik”, maksudnya adalah, memberikan bantahan kepada mereka yang belum menerima atau bahkan menentang dakwah secara baik. Bukan merupakan hal yang baru manakala dalam proses dakwah terjadi pertentangan dari kelompok-kelompok yang tidak mau menerima dakwah yang disampaikan. Oleh karena itu perlu adanya proses pemberian keterangan atau jawaban yang sebaik mungkin yang mana tidak akan menimbulkan hal-hal yang diinginkan sehingga nantinya mereka (kelompok penentang) malah akan berbalik

bersimpati kepada proses dakwah. Dengan demikian, dasar diskusi yang baik digunakan apabila terdapat kelompok-kelompok yang belum mau menerima atau bahkan menentang proses dakwah.

Dzikron Abdullah (1992; 52-133) menyebutkan ada 8 (delapan) metode yang dapat dipergunakan dalam berdakwah yaitu:

- a. Metode ceramah (*lecturing method/ telling method*)
 - b. Metode tanya jawab (*questioning method/question answer period*)
 - c. Metode diskusi (*discuss method*)
 - d. Metode propaganda (*di'ayah*)
 - e. Metode keteladanan/demonstrasi (*demonstration method*)
 - f. Metode infiltrasi (susupan atau selipan/ *infiltration method*)
 - g. Metode drama (*role playing method*)
 - h. Metode home visit (*silaturahmi*)
7. Media Dakwah

Arti istilah media bisa dilihat dari hasil asal katanya (etimologi) berasal dari kata bahasa asing *medium* yang berarti alat perantara, sedangkan media merupakan jama' dari kata medium tersebut (Syukir, 1983: 20).

Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan alat (perantara) untuk mencapai tujuan tertentu (Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa,

2008: 569). Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia memberikan definisi media adalah alat sarana yang dipakai alat komunikasi (Helmi, 1989: 19). Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

Masdar Helmy merumuskan media dakwah adalah segala peralatan yang bisa dipergunakan dalam mencapai tujuan dakwah. Lebih lanjut Ia membagi media dakwah ke dalam 2 golongan yaitu:

- a. Menggunakan alat komunikasi yang meliputi; pertama, media cetak seperti majalah, surat kabar, dan brosur, kedua, media visual, seperti film, televisi, foto dan tulisan, ketiga, media auditif seperti radio, tape recorder dan suara film.
- b. Media pertemuan-pertemuan, yaitu pertemuan seperti arisan, rapat, seminar dan lain-lain (Helmi, 1989: 19).

Kemudian menurut Asmuni Syukir, bahwa pengertian media bisa berupa material orang, tempat dan kondisi tertentu seperti :

- a. Lembaga pendidikan
- b. Lingkungan keluarga
- c. Organisasi islam
- d. Media massa
- e. Seni budaya dan sebagainya (Syukir, 1983: 167).

B. Syī'ah

1. Sejarah Lahirnya Syī'ah

Dalam kamus, kata "*Syī'ah*" berarti "golongan". Ia berasal dari kata "*syaya'a*" yang berarti "mengikuti" (Munawwir, 1990: 809). Sayid Husein Tabataba'i (1993: 32). berkata, bahwa kata "*Syī'ah*" berarti "partisan" atau "pengikut". Dengan makna seperti itu, maka kata "*Syī'ah*" mengandung pengertian sebagai 'golongan', "pengikut", atau "partisan".

Namun jika dilihat dari segi istilah, kata "*Syī'ah*" berarti "golongan atau pengikut Ali bin Abi Thalib", atau "sekelompok orang yang bersimpati dan menjadi pengikut Ali" (Watt, 2003: 68).

Menurut bahasa, Syī'ah berasal dari kata *sya'a* yang berarti pengikut atau pendukung. Hal ini berlaku untuk satu orang, dua orang, sekelompok orang, laki-laki dan perempuan. Sedangkan secara terminologi, Syī'ah pada umumnya merupakan setiap orang yang setia kepada Ali bin Abi Tolib dan Ahlulbait (keluarga nabi) sehingga menjadi julukan khusus mereka. Bentuk jamaknya adalah *asyya'* dan *syiya'*. Inilah arti kata Syī'ah (Al-Musawi, 2001: 56).

Ada keraguan lain yang muncul, kata Syī'ah yang berarti para pengikut Ali bin Abi Thalib dan kawan-kawan setianya muncul pada masa kepemimpinan 'Utsman bin Affan dan dibuat oleh Abdullah bin Saba, dari kaum Yahudi.

Menurut pendapat ulama Syī'ah kata "Syī'ah" ini berbeda sama sekali. Sebab kata Syī'ah dalam pengertian istilahnya berarti para pengikut Ali bin Abi Thalib dan para pembelanya sejak zaman Nabi Muhammad. Hal demikian bisa dilihat ketika Syī'ah berawal pada sebutan yang, untuk pertama kalinya, ditunjukkan pada para pengikut Ali, sebagai pemimpin pertama dari keluarga Nabi yang ada pada masa hidup Nabi Muhammad sendiri, yakni Abu Dzar Al -Ghifari, Miqdad bin Al -Aswad dan Ammar bin Yasir (Al-Musawi, 2001: 56).

Kata Syī'ah menurut Ibnu Khaldun berarti "*as-sha bu wal ittibaa'u*" yang berarti pengikut atau partai. Sedangkan menurut istilah, Syī'ah adalah suatu jama'ah/golongan, umat Islam yang memberikan kedudukan istimewa terhadap keturunan Nabi Muhammad SAW dan menempatkan Ali bin Abi Ṭalib serta Ahlul Bait (keluarga dekat Nabi) pada derajat yang lebih utama dari pada sahabat-sahabat Nabi yang lain. Mereka mencintai Ali dan keturunannya dengan sepenuh hati dengan disertai sikap dan tindakan nyata (Muhaimin, 1999: 41-42).

Golongan Syī'ah dan para pendukungnya mengatakan bahwa Syī'ah disebabkan karena persoalan agama semata-mata dan bukannya faktor politik atau hawa nafsu, tetapi dalam sejarah aliran Syī'ah lahir karena faktor politik (al-Asy'ari, 2002).

Sejauh ini, di kalangan para sejarawan masih terjadi perbedaan pendapat tentang kapan munculnya paham Syī'ah. Ada yang berpendapat bahwa Syī'ah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad (Aceh, 2006: 15). Namun, pendapat yang lebih populer dan agaknya lebih bisa diterima adalah bahwa, Syī'ah mulai muncul setelah wafatnya Nabi SAW, terutama masa kekhalifahan Uṣman bin Affan, tumbuh dan berkembang pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Secara kronologis, sejarah lahirnya Syī'ah dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sejarah mencatat, bahwa hari-hari pertama setelah wafatnya Nabi SAW, persoalan yang timbul adalah persoalan kekuasaan, yaitu menyangkut sosok figur yang dianggap paling pantas menggantikan kepemimpinan Nabi SAW. Meskipun masalah itu untuk sementara waktu berhasil diselesaikan dengan diangkatnya Abu Bakar sebagai khalifah, akan tetapi hal itu oleh sebagian kelompok dipandang masih menyisakan agenda persoalan.

Kalangan Syī'ah sendiri berpendapat bahwa kemunculan golongan Syī'ah ini berkaitan dengan masalah pengganti Nabi Muhammad mereka menolak kepemimpinan Abu Bakar, Umar dan Utsman karena dalam pandangan mereka hanya Ali bin Abi Thalib-lah yang berhak menggantikan Nabi Mereka berkeyakinan bahwa semua persoalan kerohanian dan agama harus merujuk kepadanya

serta mengajak masyarakat untuk mengikutinya. Mereka berpandangan seperti itu karena berdasarkan bukti utama atas sahnya Ali bin Abi Thalib sebagai penerus Nabi Muhammad adalah pada saat peristiwa *Ghadir Khum* (Katsir, 2002: 425).

Bagi golongan Islam Syi'ah ini, bahwa bukti utama tentang sahnya pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai penerus Nabi adalah peristiwa dimana Nabi Muhammad menunjuk secara langsung kepada siapa kepemimpinan rakyat Universitas Indonesia ini berlanjut. Dan peristiwa ini merupakan bentuk wasiat Nabi terhadap suksesi kepemimpinan Islam.

Di dalam pengertian yang diterima secara umum sampai sekarang, kata "*Syi'ah*" lebih diidentifikasi sebagai suatu golongan yang menjadi pengikut atau pendukung Ali bin Abi Thalib, atau lebih tepatnya, sebagai pengikut dan pendukung mazhab Ahlul Bait.

2. Dasar Pemikiran Syi'ah

Dalam hubungannya dengan masalah politik, kaum Syi'ah berpendapat:

- a. Hak kekhalifahan sesudah Rasulullah SAW wafat adalah pada Ali bin Abi Thalib. Karena itu, Abu Bakar, Umar dan Usman menjadi khalifah bukan atas dasar hak mereka, tetapi mengambil hak Ali tersebut.
- b. Khalifah tidak dipilih, tetapi diangkat berdasarkan wasiat atau penunjukan.

Bagi Syī'ah, imam mempunyai tempat dan kelas tersendiri. Kepercayaan mereka terhadap imam bukan hanya sekedar kepercayaan yang bersifat *furu'iyah* (cabang), tetapi juga merupakan pendirian dasar atas kaum Syī'ah.

Tentang tauhid, Kaum Syī'ah mengimani sepenuhnya bahwa Allah itu ada, Maha Esa, tunggal, tempat bergantung segala makhluk tidak beranak dan tidak diperanakan, dan tidak seorang pun serupa dengan-Nya. Keyakinan seperti ini tidak berbeda dengan akidah kaum Muslimin pada umumnya.

Tentang keadilan, Kaum Syī'ah mempunyai keyakinan bahwa Allah Maha adil. Allah tidak melakukan perbuatan zalim dan perbuatan buruk seperti berdusta dan memberikan beban yang tidak dapat dipikul manusia. Allah juga bersih dari segala aib, cacat dan cela. Ia tidak melakukan sesuatu kecuali atas dasar hikmah dan kemaslahatan (kebaikan) umat manusia. Ia tidak melakukan perbuatan yang buruk karena ia melarang keburukan, mencela kezaliman dan orang yang berbuat zalim itu sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat-Nya.

Tentang an-nubuwwah. Kepercayaan Syī'ah terhadap keberadaan Nabi-Nabi juga tidak berbeda dengan kaum muslimin yang lain. Menurut mereka Allah mengutus sejumlah Nabi dan Rasul ke muka bumi untuk membimbing umat manusia. Rasul-rasul itu memberikan kabar gembira bagi orang yang mentauhidkan Allah dan melakukan amal

shaleh dan kabar siksa/ancaman bagi orang yang mengingkari Allah dan durhaka.

Tentang al-Imamah. Imamah merupakan masalah yang penting bagi kaum Syī'ah. Bagi mereka, imamah berarti kepemimpinan dalam urusan agama dan dunia sekaligus. Ia pengganti Rasul dalam memelihara Syariat, melaksanakan *ḥudud*, (hukuman terhadap pelanggar hukum Allah), mewujudkan kebaikan dan ketentraman umat. Bagi kaum Syī'ah yang berhak menjadi pemimpin umat adalah imam pemimpin selain imam adalah pemimpin yang ilegal dan tidak wajib ditaati.

Tentang al-Ma'adalah. Secara harfiah, *al-Ma'ad* berarti tempat kembali. Yang dimaksud disini ialah hari akhirat. Kaum Syī'ah percaya sepenuhnya akan adanya hari akhirat, bahwa hari akhirat itu pasti terjadi.

Menurut keyakinan mereka, manusia kelak akan dibangkitkan, jasadnya secara keseluruhan dikembalikan ke asalnya baik daging, tulang maupun ruhnya. Pada hari kiamat nanti, manusia akan menghadap Allah untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang dilakukannya di dunia. Semua perbuatannya akan diperhitungkan, besar, kecil, nampak, maupun tersembunyi. Pada hari akhirat itu pula, Tuhan akan memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik dan taat kepada-Nya karena

ketaatannya itu, dan menyiksa orang yang maksiat karena kemaksiatannya (Asmuni, 2003: 132-144).

Sedangkan beberapa kitab rujukan Syī'ah antara lai:

- a. Kitab *Tafsir Al-Kahfi*
- b. Kitab *Biharul Anwar*
- c. Kitab *Tashdzib Al-Istibsar*
- d. Kitab *Man la yahdhuruhul Faqih*
- e. Kitab *Risalah Ijtihad Wa Taqlid*
- f. Kitab *Taudih Al-Masail*
- g. Kitab *Zadul Ma'ad Fi Fadho'il Ayyam Wallayali wa 'Amalissanah*
- h. Kitab *Fi ahwalil Anbiya' Min Adam Ila Nabiyina Sallahu Alaihi Wasallam*
- i. Kitab *Fi ahwalil Khotimil Anbiya' Sallahu Alaihi Wasallam Min WidadatihimIla Wafatihi*
- j. Kitab *Fil Fitana Al-haditsah Ba'da Wafati Arrasul Sallahu Alaihi Wasallam*
- k. Kitab *Fi ahwali Amiril Mu'minin min Wiladatihi wa fadha'ilihi wa mu'jizatihi Wa wafatihi*
- l. Kitab *Fi Ahwalizzahra' Wal Hasanain Alaihissalam*
- m. Kitab *Fi ahwal Assajjad*
- n. Kitab *Wal baqir wassodiq wal kazim alaimussalam*
- o. Kitab *Haqqul yakin*
- p. Kitab *Mir'atul uqul* dan sebagainya

3. Tokoh-tokoh dan Ajaran Aliran Syī'ah

Adanya persoalan imamah tentang pengganti Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat Islam mengakibatkan timbulnya sekte-sekte dalam aliran Syī'ah. Semua sekte Syī'ah sepakat bahwa imam pertama adalah Ali bin Abi Thalib, kemudian Hasan bin Ali, lalu Husein bin Ali. Setelah Husein, muncul perselisihan siapa penggantinya. Kelompok pertama meyakini imamah beralih kepada Ali Zaenal Abidin bin Husein. Aliran lain menganggap Muhammad bin Hanifah sebagai imam selanjutnya. Akibat perbedaan ini, muncul berbagai sekte dalam aliran Syī'ah. Adapun sekte-sekte tersebut antara lain Zaidiyah, Ismailliyah, Kausaniah dan Gholliyah atau Ghulat (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997: 5).

a. Golongan Imamiyah (*al-Isna Asy-'Ariyah*)

Golongan ini menganggap bahwa Nabi telah menetapkan kekhalifahan itu kepada Ali, dengan penunjukan yang jelas. Mereka berjumlah 12 orang, yaitu sebagai berikut:

No.	Nama	Wafat
1.	Ali bin Abi Thalib	41 H/661M
2.	Hasan bin Abi Thalib	49 H/669 M
3.	Husein bin Abi Thalib	61 H/680 M
4.	Ali bin Husein Zaenal Abidin	94 H/712 M
5.	Muhammad al-Baqir	113 H/713 M

6.	Ja'far Ash-Shidiq	146 H/765 M
7.	Musa al-Kazim	183 H/799 M
8.	Ali Ar-Ridha	203 H/818 M
9.	Muhammad al-Jawad	221 H/825 M
10.	Ali al-Hadi	254 H/868 M
11.	Hasan al-Askhari	261 H/874 M
12.	Muhammad al-Muntazar	256 H/878 M

Pokok-pokok ajaran Isna Asy-Ariyah (Muhaimin, 1999: 47) yaitu:

- 1) Bahwa Ali bin Abi Thalib-lah satu-satunya khalifah atau imam yang syah sesudah Nabi, yang disahkan oleh Nabi sendiri dengan nash yang jelas.
- 2) Mereka mengajarkan adanya 12 imam, yang disebut dengan golongan “Keduabelasan atau *almisma 'Asy'ariyah*”
- 3) Mereka mengajarkan adanya kemahdian dan akan datangnya kembali imam yang terakhir (kepercayaan raj'ah) dan taqiyah (Zhairi, 2006: 83).

b. Golongan Ismailiyah

Imam dari golongan ini adalah Ismail Ibn Ja'far As-Shodiq (80-148 H). Mereka mempercayai hanya ada 7 imam, yaitu: pertama Ali dan terakhir adalah Ja'far As-Shodiq. Oleh sebab itu, Ismailiyah disebut juga Sab'iyah. Mereka berpendapat bahwa hukum agama/syari'at hanya

berlaku untuk orang umum, rakyat banyak dan tidak berlaku bagi imam.

Syī'ah Ismailiyah pernah berkuasa di Maghribi, Mesir (Daulah Fatimiyah), yang bekasnya sampai sekarang masih ada, yaitu Universitas Al-Azhar. Faham ini banyak terdapat di Syam, Mesir, India, Pakistan.

c. Golongan Zaidiyah

Tokohnya yaitu Zaid bin Ali (Zaenal Abidin) bin Husein. Dalam Zaidiyah, seseorang bisa diangkat menjadi Imam bila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Keturunan Fatimah binti Muhammad SAW
- 2) Ma'shum
- 3) Berani
- 4) Berjihad di sabilillah dengan mengangkat senjata.

Sekte ini mengakui keabsahan khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan, dan menganggap syarat-syarat menjadi pengganti Nabi yaitu Nash yang tidak menyebut namanya, hanya menentukan sifat-sifatnya saja (Zhairi, 2006: 55).

d. Golongan Kaisaniyah

Syī'ah ini adalah pengikut Mukhtar bin Ubay as-Saqafi. Sekte ini meyakini kepemimpinan Muhammad bin Hanifah setelah wafatnya Husein bin Ali. Nama Kaisaniyah diambil dari seorang budak Ali bin Abi Thalib (Kaisan) atau dari nama Mukhtar bin Abi Ubaid yang juga

dipanggil dengan nama Kaisan. Sekte ini pecah menjadi 2, yaitu: sekte al-Karabiyah dan sekte Hasymiah.

e. Golongan Gholliyah (Ghullat)

Golongan ini disebut golongan Ghullat karena fahamnya yang berlebihan, golongan ini sering disebut pula Syī'ah Saba'iyah (Abdullah ibn Saba') dan golongan al-Gurabiyah. Syī'ah Ghullat ini percaya bahwa Ali adalah makhluk Tuhan setelah Nabi, yang Ma'shum. Bahwa Jibril keliru dalam menyampaikan wahyu yang seharusnya kepada Ali dan bukan kepada Muhammad. Golongan ini berlebih-lebihan dalam memuja Ali dan Imamiah-imamiah dengan menganggap mereka sebagai jelmaan Tuhan/Tuhan itu sendiri.

